

Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut

Raito¹, Riska Sintia Dewi²
STAI Al Musaddadiyah Garut
raito@stai-musaddadiyah.ac.id
riska.sintia.1951@stai-musaddadiyah.ac.id
DOI: 10.37968/masagi.v2i1.435

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian peneliti terhadap kelangsungan proses belajar di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas X, menurut hasil observasi awal menunjukkan bahwa daya berpikir kritis siswa masih rendah, hal ini dapat dibuktikan adanya siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, kurangnya semangat siswa dalam belajar. Dalam Merdeka Belajar, Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas X SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitis, yakni metode yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan secara komprehensif dan utuh terkait penelitian implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas X SMA Ciledug Al- Musaddadiyah Garut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer; hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap pemberi informasi yaitu pihak SMA Ciledug Al- Musaddadiyah dan sumber sekunder; buku referensi, jurnal, dokumen, serta arsip lain yang ada kaitannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi kelima pada proses pembelajaran yang memenuhi 5 indikator berpikir kritis yang menunjukkan peningkatan daya berpikir kritis siswa. Demikian temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

Kata kunci: Daya Berpikir Kritis Siswa, Implementasi Merdeka Belajar

Abstract

This research is motivated by the researcher's attention to the continuity of the learning process at SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, which implements the Independent Learning Curriculum (Kurikulum Merdeka Belajar) in the 10th grade. Initial observations indicated that students' critical thinking skills are still low, as evidenced by their difficulties in answering questions from teachers, their inability to express opinions, reluctance to complete school assignments, and lack of enthusiasm for learning. Within the framework of Merdeka Belajar, critical thinking is one of the core elements in shaping the Pancasila Student Profile. Cultivating critical thinking skills is essential for every student as it is crucial for problem-solving and decision-making processes. The objective of this study is to understand the implementation of the Merdeka Belajar curriculum in Islamic Religious Education (PAI) classes and its impact on enhancing the critical thinking abilities of 10th-grade students at SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.

The research employs a descriptive analytical qualitative method aimed at providing a comprehensive and holistic description and analysis of the implementation of Merdeka Belajar in PAI instruction to improve the critical thinking skills of 10th-grade students at SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. Data sources for this research include primary data from observations and interviews with informants from SMA Ciledug Al-Musaddadiyah, and secondary data from reference books, journals, documents, and other relevant archives. Data collection techniques encompass observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings of this research demonstrate that the implementation of the Merdeka Belajar curriculum in PAI classes has led to an increase in students' critical thinking skills. This is evidenced by the results of the fifth observation during the learning process, which meet the five critical thinking indicators, showing a notable improvement in students' critical thinking abilities. These findings confirm the positive impact of the Merdeka Belajar approach on students' critical thinking development.

Keywords : Critical Thinking Skills, Implementation, Independent Learning (Merdeka Belajar)

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara kritis dan aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Di dalam Islam untuk memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal sebuah istilah yang disebut dengan “*tabayyun*”. *Tabayyun* dilakukan agar manusia tidak serta merta langsung menerima dan percaya akan berita dan informasi yang sampai padanya, akan tetapi manusia diharuskan mencari kejelasan dan kebenaran dari informasi yang sampai padanya. Konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam Al-Qur`an surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang *fasik* datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”. (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Berpikir kritis merupakan tahapan yang dilakukan guna mengembangkan cara berpikir guna memecahkan masalah, mengumpulkan berbagai kemungkinan, merumuskan kesimpulan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Namun dalam realitasnya di lapangan, hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut yaitu Bapak Yayat, Hidayatulloh S. Pd. yang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 21 Oktober 2021, pukul 09.20 WIB Bertempat di ruang BK SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut, menerangkan bahwa “Pendidikan Agama Islam di era Merdeka Belajar sejatinya menuntut keaktifan siswa, baik dari segi kreativitasnya ataupun tingkat berpikir kritisnya. Dengan demikian guru harus membantu dan mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi beberapa kendala juga sering ditemui dalam proses pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran seperti rendahnya daya konsentrasi peserta didik, kurangnya motivasi dalam belajar dan masih banyak lagi.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam belajar diperlukan suatu proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pada zaman yang berlaku saat ini. Meningkatkan daya berpikir kritis di bidang Pendidikan merupakan salah satu tugas pendidik. Pendidik harus mampu meningkatkan motivasi dan daya berpikir kritis siswa dalam proses mengajarnya.

Implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di kelas X SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut pada dasarnya menerapkan konsep Merdeka Belajar, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitasnya. Agar tujuan pembelajaran tercapai guru PAI harus menerapkan pendekatan, strategi dan metode yang disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus melakukan penelitian di lapangan secara langsung. (Darmalaksana, 2020) Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan secara komprehensif dan utuh terkait penelitian Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa kelas X di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut Tahun pelajaran 2022/2023.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis, melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Peneliti diharuskan mendeskripsikan data yang didapat berupa setting maupun aktivitas yang terjadi secara deskriptif bukan interpretatif, jadi data yang ditulis benar-benar data asli tanpa menyertakan kesimpulan. (Sugiyono, 2014)
- b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dari responden (sumber data) atas dasar inisiatif pewawancara (peneliti) dengan menggunakan alat berupa pedoman atau skedul wawancara, yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan metode wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data tentang perilaku dan proses *modeling* pada *cosplayer*. (Sugiyono, 2014)
- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya *monumental* dari seseorang. Dokumen berupa tulisan antara lain peraturan, kebijakan, *newsletter* dll, sedangkan dokumen berupa gambar antara lain foto-foto dan video. (Nazir, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Dimensi profil Pelajar Pancasila tersebut adalah : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (Aprilia et al., 2021). Guru PAI dituntut agar memiliki penguasaan bidang profesi sesuai latar pendidikannya, khususnya dalam proses pembelajaran Guru PAI dituntut berperan aktif dan kegiatan

interaksi pembelajaran, juga harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik agar ikut berperan aktif dan berinteraksi dengan baik dilingkungan belajarnya.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa daya berpikir kritis siswa dalam belajar masih rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, kurangnya semangat siswa dalam belajar, kejenuhan siswa dalam belajar, ada di dalam kelas tapi tidak memahami materi yang disampaikan Guru. Menurut peneliti hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa daya berpikir kritis siswa kelas X di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut rendah. Rendahnya daya berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa pada kegiatan pembelajaran akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri. Daya berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena akan menjadikan siswa itu sendiri menjadi siswa yang selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi awal yang menunjukkan skor daya berpikir kritis siswa 2.52 yang termasuk dalam kategori rendah/kurang.

Profil pelajar pancasila juga merupakan arah perbaikan pendidikan nasional pasca pandemi covid-19 dimana sempat terjadinya *learning loss*. Selama pandemi covid-19 siswa mengikuti program Belajar Dari Rumah (BDR) yang menuntut siswa memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Problematika yang terjadi selama program BDR terkait menurunnya kemampuan belajar siswa dan merosotnya nilai karakter menjadi salah satu indikator bahwa rendahnya kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk dibudayakan pada diri setiap peserta didik. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan. (Rosmalah et al., 2022).

Pasalnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi yang diharapkan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila. Guru sebagai pemilik skenario pembelajaran memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan kompetensi tersebut. Profil pelajar pancasila merupakan pedoman bagi para tenaga pendidik khususnya guru untuk membangun karakter anak bangsa di lingkup sekolah atau yang lebih kecil yaitu ruang kelas. (Rosmalah et al., 2022)

Sebagaimana implementasinya di lapangan, penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak hanya terlaksana melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun dapat terlaksana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan bercermin ke nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila itu sendiri. Kegiatan pembelajaran di masing-masing mata pelajaran dapat didesain untuk mendukung perkembangan profil Pancasila dalam keseharian dan berkesinambungan. Dalam hal ini, maka pelaksanaannya pun dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *task-based learning*, (Tustiawati & Putri, 2022). Berdasarkan tantangan tersebut, maka penelitian ini akan menganalisis penerapan penanaman nilai profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis yang terjadi dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan menengah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Konsep Merdeka Belajar sangat berpengaruh terhadap sekolah dan siswa di lingkungan SMA Ciledug Al- Musaddadiyah Garut. Merdeka Belajar bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya murid secara *holistik*, *aktif* dan *proaktif* dalam mengembangkan guru di

sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen informasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiaikan manusia, yakni pengangkatan manusia ketaraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek batin.

Jika merujuk pada teori berpikir kritis menurut Robert Ennis, yang mengungkapkan bahwa ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut : 1) Memberikan Penjelasan Sederhana, 2) Membangun Keterampilan Dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan Penjelasan Lanjut, dan 5) Mengatur Strategi dan Teknik. Maka, Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa kelas X SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut meningkat dengan menunjukkan perubahan tindakan, yaitu siswa menjadi senang dan aktif dalam berdiskusi, siswa dapat memberikan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun siswa lain, siswa dapat menyimpulkan dan menjelaskan kembali mengenai materi pengajaran yang telah disampaikan, siswa giat mengerjakan tugas yang diberikan, siswa tidak enggan mengemukakan pendapatnya, juga dapat menerima pendapat orang lain sebagai bahan kajian atau penalaran selanjutnya. Untuk lebih jelasnya terkait indikator yang dapat terpenuhi dan tidak terpenuhi oleh siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa Kelas X C SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut

No.	Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata	Kategori
1.	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	3,3	Cukup
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	3,5	Cukup
3.	Kesimpulan (<i>inference</i>)	3,3	Cukup
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advance clarification</i>)	4	Baik
5.	Strategi dan taktik (<i>strategi and tactic</i>)	4	Baik
Rata-rata		3,62	Cukup

Data: Diolah Oleh Peneliti, 2023

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya

Berpikir Kritis Siswa Kelas X C SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut”. peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengamati suatu masalah secara keseluruhan. Daya berpikir kritis siswa SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut menunjukkan masih rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terdapatnya siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, kurangnya semangat siswa dalam belajar, kejenuhan siswa dalam belajar, ada di dalam kelas tapi tidak memahami materi yang disampaikan Guru. Menurut peneliti hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa daya berpikir kritis siswa kelas X di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut rendah. Rendahnya daya berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa pada kegiatan pembelajaran akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri.
- b. Implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di kelas X SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut pada dasarnya menerapkan konsep Merdeka Belajar, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitasnya dengan berbagai model dan metode yang diterapkan oleh pendidik diharapkan mampu meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi pola berpikirnya dimanapun ia berada sehingga menjadi keterampilan dasar dalam menghadapi era modern saat ini dan dimasa yang akan datang.
- c. Implikasi dari Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah, telah berpengaruh pada daya berpikir kritis siswa dengan hasil tersebut bisa dibuktikan dari hasil observasi awal yang menunjukkan skor daya berpikir kritis siswa 2,52 yang termasuk dalam kategori rendah/kurang. Dan observasi kelima menunjukkan skor daya berpikir kritis siswa 3,62 yang termasuk dalam kategori cukup (ada peningkatan). Dalam era Merdeka Belajar, peserta didik diarahkan untuk menjadi seorang pelajar yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, yaitu profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

Daftar Pustaka

- Aprilia, A., Rosa, M., & Dahlan, U. A. (2021). *KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Kajian Historis)*. 8(2), 159–168.
<https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dr. Lestari, Eka .dan Zakiah, L. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*.
<https://www.researchgate.net/publication/335320470>
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian* (R. Sikumbang (ed.); I). Ghalia Indonesia.
- Nurlaeli, Fitriana, & Bunyanul. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMK ISLAM INSAN MULIA. *Tadarus Tarbawy*, 3(2), 393–404.
- Pd, D. S. (2020). *IMPLEMENTASI “MERDEKA BELAJAR” DALAM DUNIA PENDIDIKAN KITA*. www.kompasiana.com
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Rosmalah, Asriadi, & Shabir, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 969–975.
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/39822/18859>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.